



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembentukan Perpustakaan “Duku Kecil” sebagai Upaya Meningkatkan Akses Literasi di Desa Banjar Talela

Ita Issabel Imtyaz*, Saiful Bahri, Fany Ach Maulana, Moh. Thohir
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik
Indonesia Sampang (STKIP PGRI SAMPANG), Indonesia
Email: itaissabel11@gmail.com*, saifulbahri010504@gmail.com,
fanymaulana802@gmail.com, mohtohir.m.pd@gmail.com

Keywords	Abstract
library, literacy, reading interest, community empowerment, duku kecil	<i>Literacy is a fundamental foundation in developing the intellectual capacity of the community and improving the quality of human resources. Access to adequate reading materials and representative literacy facilities are determining factors in developing reading habits and utilizing free time for educational activities. This community service activity aims to establish the "Duku Kecil" Library as a literacy facility for the community in Banjar Talela Village. The implementation of the activity uses a participatory approach through several systematic stages, including field observation, identification of community needs, preparation of library space, collection and grouping of books, arrangement of the reading room, and library socialization to the community. The main result of this activity is the establishment of the "Duku Kecil" Library with an initial collection of more than 100 books that have been grouped by type and systematically arranged for easy user access. The existence of the library and its initial collection is expected to provide a representative reading and learning space, especially for children and students in Banjar Talela Village. The "Duku Kecil" Library is designed as a sustainable literacy facility with development through regular additions to the book collection, routine management, and increased community involvement in the use and maintenance of the facility.</i>
Kata Kunci	Abstrak
perpustakaan, literasi, minat baca, pemberdayaan, masyarakat, duku kecil	Literasi merupakan fondasi fundamental dalam pengembangan kapasitas intelektual masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akses terhadap bahan bacaan yang memadai serta fasilitas literasi yang representatif menjadi faktor determinan dalam membangun kebiasaan membaca dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan edukatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk

Perpustakaan "Duku Kecil" sebagai fasilitas literasi bagi masyarakat di Desa Banjar Talela. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi observasi lapangan, identifikasi kebutuhan masyarakat, persiapan ruang perpustakaan, pengumpulan dan pengelompokan buku, penataan ruang baca, serta sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat. Hasil utama kegiatan ini adalah terbentuknya Perpustakaan "Duku Kecil" dengan koleksi awal lebih dari 100 buku yang telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan ditata secara sistematis untuk memudahkan akses pengguna. Keberadaan perpustakaan beserta koleksi awalnya diharapkan dapat menyediakan ruang membaca dan belajar yang representatif, khususnya bagi anak-anak dan pelajar di Desa Banjar Talela. Perpustakaan "Duku Kecil" dirancang sebagai fasilitas literasi yang berkelanjutan dengan pengembangan melalui penambahan koleksi buku secara berkala, pengelolaan rutin, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kapasitas fundamental yang memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk, sehingga menjadi prasyarat utama bagi partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di era kontemporer (UNESCO, 2017; OECD, 2023). Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan dipenuhi arus informasi digital, kemampuan literasi tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kompetensi esensial yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa. Literasi yang baik juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan, karena memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih tepat, meningkatkan kesejahteraan, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung cepat (Kemendikbud, 2017; Susanto & Rahayu, 2021). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional dan lokal, terutama di wilayah-wilayah yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendidikan yang memadai (Abidin, Z., & Nurhayati, 2023).

Membaca merupakan aktivitas literasi paling dasar sekaligus paling strategis karena menjadi gerbang utama bagi penguasaan pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Mansyur, 2019). Kebiasaan membaca yang terbangun sejak usia dini—didukung oleh lingkungan

keluarga, sekolah, dan komunitas yang kondusif—akan membentuk fondasi intelektual dan karakter yang kuat bagi anak-anak, yang pada gilirannya memengaruhi capaian akademik dan kesuksesan hidup di masa depan (Sulistyo-Basuki, 2018; Rahman & Suryani, 2019). Namun, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, dengan peringkat yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara (OECD, 2023). Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun berbagai program literasi telah digulirkan, efektivitasnya masih belum optimal dan diperlukan intervensi yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya di daerah-daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.

Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan literasi adalah ketersediaan fasilitas membaca yang memadai, mudah diakses, dan ramah pengguna, terutama bagi kelompok anak-anak dan remaja (Hidayat & Firmansyah, 2020; Nurhayati & Wahyuni, 2021). Fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca, atau taman bacaan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi belajar, diskusi, dan eksplorasi pengetahuan secara kolektif (Wijayanti & Prasetyo, 2019). Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan di lingkungan tempat tinggal berkorelasi positif dengan peningkatan minat baca, frekuensi membaca, dan prestasi akademik siswa, terutama ketika perpustakaan dikelola dengan partisipasi aktif masyarakat dan menyediakan koleksi yang beragam serta sesuai dengan kebutuhan lokal (Lestari & Kurniawan, 2020; Puspitasari et al., 2020). Dengan demikian, investasi dalam penyediaan dan pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif untuk mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat dan menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di wilayah pedesaan, tantangan dalam membangun budaya literasi jauh lebih kompleks dibandingkan dengan daerah perkotaan, karena terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, rendahnya intensitas kegiatan literasi di lingkungan keluarga, serta minimnya dukungan infrastruktur pendidikan dan perpustakaan (Fitriani & Dewi, 2019; Susanto & Rahayu, 2021). Penelitian oleh Puspitasari et al. (2020) mengungkapkan

bahwa banyak desa di Indonesia masih belum memiliki perpustakaan atau ruang baca yang representatif, sehingga anak-anak dan remaja di pedesaan sering kali tidak memiliki alternatif sumber belajar selain buku teks sekolah yang terbatas. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat partisipasi orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca anak, serta minimnya program-program literasi yang terintegrasi dengan kegiatan sosial dan budaya di tingkat komunitas (Mansyur, 2019; Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, intervensi literasi di pedesaan tidak dapat bersifat sporadis atau top-down, tetapi harus dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, hingga orang tua dan anak-anak itu sendiri.

Desa Banjar Talela, yang terletak di Kecamatan Talela, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan literasi sebagaimana diuraikan di atas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, desa ini memiliki jumlah anak usia sekolah yang cukup signifikan, namun akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas literasi masih sangat terbatas. Di Desa Banjar Talela, tidak tersedia perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, pelajar, dan masyarakat umum untuk kegiatan membaca dan belajar. Sebagian besar anak-anak hanya mengandalkan buku pelajaran dari sekolah yang jumlahnya terbatas, sementara orang tua dan masyarakat dewasa tidak memiliki akses terhadap bahan bacaan yang dapat menunjang pengembangan pengetahuan dan keterampilan hidup. Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan kognitif dan akademik anak-anak, tetapi juga membatasi peluang masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara (UNESCO, 2017; Kemendikbud, 2019).

Kesenjangan antara kebutuhan literasi masyarakat dan ketersediaan fasilitas yang ada di Desa Banjar Talela menjadi dasar urgensi pelaksanaan program pengabdian ini. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lestari dan Kurniawan (2020) tentang pengembangan perpustakaan berbasis komunitas, serta Wijayanti dan Prasetyo (2019) tentang peran perpustakaan desa dalam pemberdayaan masyarakat, diketahui bahwa pembentukan perpustakaan partisipatif dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan akses literasi di pedesaan, asalkan didukung oleh komitmen lokal, pengelolaan yang baik, dan

keterlibatan aktif masyarakat. Namun, masih terdapat celah penelitian (research gap) mengenai bagaimana model perpustakaan berbasis komunitas dapat diadaptasi secara spesifik untuk wilayah kepulauan terpencil seperti Maluku Utara, yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang unik. Oleh karena itu, program ini tidak sekadar mereplikasi model perpustakaan dari daerah lain, tetapi berupaya mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi lokal Desa Banjar Talela, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pengumpulan koleksi, hingga pengelolaan dan pemeliharaan.

Kebaruan (novelty) dari program ini terletak pada integrasi antara pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset (asset-based community development) dengan pengembangan fasilitas literasi yang dirancang sebagai ruang belajar interaktif yang inklusif bagi seluruh kelompok usia, tidak terbatas pada anak-anak dan pelajar saja. Berbeda dengan program-program literasi sebelumnya yang cenderung berfokus pada penyediaan buku secara pasif, Perpustakaan "Duku Kecil" dirancang untuk menjadi pusat kegiatan literasi aktif yang menyelenggarakan berbagai program pendukung, seperti membaca bersama, belajar kelompok, mendongeng, dan pelatihan keterampilan dasar. Selain itu, program ini juga menekankan pada penguatan kapasitas lokal melalui pembentukan kelompok pengelola perpustakaan yang terdiri dari perwakilan masyarakat setempat, sehingga keberlanjutan program tidak bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian oleh Susanto dan Rahayu (2021) serta Puspitasari et al. (2020) yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan kepemilikan lokal dalam program-program pemberdayaan berbasis literasi.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas literasi masyarakat Desa Banjar Talela melalui pembentukan Perpustakaan "Duku Kecil" sebagai fasilitas membaca dan belajar yang representatif, berkelanjutan, dan dikelola secara partisipatif. Secara lebih spesifik, program ini bertujuan untuk: (1) menyediakan ruang baca yang nyaman dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, (2) mengumpulkan dan mengorganisasikan koleksi buku awal minimal 100 eksemplar dengan berbagai kategori yang relevan dengan kebutuhan lokal, (3) meningkatkan minat dan kebiasaan membaca, terutama di kalangan anak-anak dan pelajar, serta (4) membangun model pengelolaan

perpustakaan berbasis komunitas yang melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan setempat. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi yang mendukung kegiatan pembelajaran nonformal dan pengembangan kapasitas masyarakat secara lebih luas, serta menjadi perintis bagi gerakan literasi di tingkat desa yang dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Manfaat yang diharapkan dari program ini bersifat multidimensional, mencakup aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Desa Banjar Talela. Dari aspek pendidikan, Perpustakaan "Duku Kecil" diharapkan dapat menjadi sumber belajar tambahan yang memperkaya wawasan dan meningkatkan prestasi akademik anak-anak dan pelajar, serta menyediakan bahan bacaan yang dapat menunjang pengembangan keterampilan literasi dan numerasi dasar. Dari aspek sosial, keberadaan perpustakaan diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial dan modal sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan kolektif yang diselenggarakan di ruang perpustakaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat. Sementara itu, dari aspek ekonomi, peningkatan kapasitas literasi masyarakat secara tidak langsung dapat membuka peluang bagi peningkatan produktivitas, akses informasi yang lebih baik terkait peluang usaha dan pengembangan keterampilan vokasional, serta peningkatan kesejahteraan keluarga secara bertahap. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik pembangunan perpustakaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas manusia dan komunitas yang menjadi fondasi bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pembentukan Perpustakaan "Duku Kecil" dilaksanakan di Desa Banjar Talela sebagai salah satu program kerja pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan yang meliputi observasi, identifikasi kebutuhan, persiapan ruang, pengumpulan buku, penataan perpustakaan, serta pengenalan fasilitas kepada masyarakat.

Observasi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat Desa Banjar Talela. Observasi bertujuan untuk mengetahui potensi ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai

perpustakaan serta melihat kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas membaca. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan konsep dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembentukan Perpustakaan “Duku Kecil”.

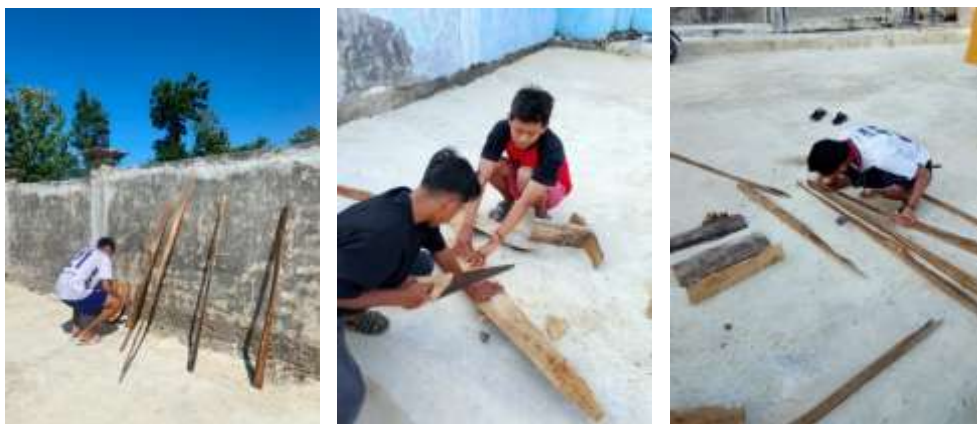
Identifikasi Kebutuhan

Setelah dilakukan observasi, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan. Kebutuhan tersebut meliputi bahan bacaan, tempat penyimpanan buku, ruang baca, serta perlengkapan pendukung lainnya. Identifikasi dilakukan agar fasilitas yang disiapkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Persiapan Ruang

Ruang yang akan digunakan sebagai Perpustakaan “Duku Kecil” dipersiapkan agar dapat digunakan sebagai tempat membaca dan belajar. Persiapan dilakukan melalui kegiatan membersihkan, Pembuatan rak buku, hiasan, dan menata ruang. Penataan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna serta kemudahan dalam mengakses koleksi buku.

Gambar 1. Pembuatan rak buku untuk ruangan perpustakaan Duku Kecil



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Pengumpulan dan Pengelompokan Buku

Buku-buku yang tersedia dikumpulkan untuk menjadi koleksi awal Perpustakaan “Duku Kecil”. Koleksi awal yang berhasil disediakan berjumlah **lebih dari 100 buku**. Buku kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis atau

kategori bacaan. Pengelompokan dilakukan agar koleksi lebih teratur dan pengguna dapat menemukan bahan bacaan dengan lebih mudah.

Gambar 2. serah terima buku dari hasil open donasi untuk perpustakaan Duku Kecil Desa Banjar Talela



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Penataan Perpustakaan

Setelah ruang dan buku dipersiapkan, dilakukan penataan Perpustakaan “Duku Kecil”. Buku ditempatkan pada tempat penyimpanan yang telah disiapkan, sedangkan ruang baca ditata agar dapat digunakan secara nyaman oleh masyarakat. Penataan juga dilakukan dengan memperhatikan kerapian dan kemudahan pengguna dalam mengambil maupun mengembalikan buku.

Pengenalan Perpustakaan

Setelah perpustakaan selesai ditata, masyarakat diperkenalkan dengan keberadaan Perpustakaan “Duku Kecil”. Pengenalan dilakukan agar masyarakat mengetahui fungsi perpustakaan serta dapat memanfaatkan fasilitas dan koleksi buku yang tersedia.

Gambar 3. Pengenalan sekaligus peresmian perpustakaan Duku Kecil



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi ruang dan koleksi perpustakaan serta respons masyarakat terhadap keberadaan fasilitas tersebut. Evaluasi juga menjadi dasar untuk mengetahui kebutuhan pengembangan perpustakaan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pembentukan Perpustakaan "Duku Kecil" di Desa Banjar Talela telah menghasilkan sebuah fasilitas literasi yang representatif dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu observasi lapangan, persiapan ruang dan pembuatan rak buku, pengumpulan buku melalui strategi donasi terbuka dan pembelian mandiri, pengelompokan koleksi berdasarkan kategori, penataan perpustakaan yang sistematis, dan sosialisasi kepada masyarakat melalui acara peresmian yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah tersedianya koleksi awal buku sebanyak lebih dari 100 buku yang mencakup berbagai kategori, mulai dari buku cerita anak, buku pelajaran, buku pengetahuan umum, hingga buku keterampilan dan referensi. Koleksi ini menjadi sumber bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya anak-anak dan pelajar, untuk menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan membaca, dan mendukung kegiatan pembelajaran sehari-hari. Buku-buku yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan secara sistematis dan ditata pada rak berdasarkan jenis atau kategori bacaan, sehingga memudahkan pengguna dalam menemukan bahan

bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Hidayat & Firmansyah, 2020; Nurhayati & Wahyuni, 2021).

Selain penyediaan koleksi buku yang beragam, ruang Perpustakaan "Duku Kecil" juga dipersiapkan secara khusus sebagai ruang membaca dan belajar yang nyaman dan representatif. Ruang perpustakaan ditata dengan memperhatikan aspek kenyamanan fisik, sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang memadai, serta penataan furnitur seperti rak buku, meja baca, kursi, dan perlengkapan pendukung lainnya yang dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan membaca dan belajar (Sulistyo-Basuki, 2018). Penataan ruang ini didasarkan pada prinsip-prinsip desain perpustakaan yang ramah anak dan inklusif, sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh berbagai kelompok usia dalam masyarakat. Keberadaan lebih dari 100 buku sebagai koleksi awal memberikan dasar yang cukup bagi Perpustakaan "Duku Kecil" untuk dikembangkan secara bertahap menjadi fasilitas literasi masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya guna. Koleksi tersebut dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk kegiatan membaca individu, tetapi juga untuk kegiatan belajar bersama, diskusi kelompok, dan berbagai kegiatan edukatif lainnya yang dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Banjar Talela (Wijayanti & Prasetyo, 2019; Lestari & Kurniawan, 2020).

Pembahasan

Pembentukan Perpustakaan "Duku Kecil" merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan representatif di Desa Banjar Talela. Keberadaan perpustakaan ini memberikan ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas untuk melakukan kegiatan membaca dan belajar, yang sebelumnya belum tersedia di lingkungan desa tersebut. Ketersediaan koleksi awal lebih dari 100 buku menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung fungsi dan peran perpustakaan sebagai pusat literasi dan pembelajaran komunitas. Semakin beragam jenis dan kategori bahan bacaan yang tersedia, semakin banyak pilihan yang dapat digunakan oleh masyarakat sesuai dengan usia, minat, tingkat pendidikan, dan kebutuhan masing-masing (Kemendikbud, 2017; UNESCO, 2017). Koleksi yang beragam juga memungkinkan perpustakaan untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat, mulai dari anak-anak usia dini, siswa sekolah dasar hingga menengah, remaja, hingga orang dewasa yang membutuhkan bahan bacaan untuk pengembangan diri dan peningkatan keterampilan.

Bagi anak-anak, keberadaan buku-buku cerita dan buku bacaan bergambar di Perpustakaan "Duku Kecil" dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan dan membangun kebiasaan membaca sejak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur (2019) menunjukkan bahwa paparan terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi dasar anak. Buku bacaan juga dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan dari kegiatan pembelajaran formal di sekolah, serta membantu mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak. Sementara bagi pelajar, koleksi perpustakaan yang mencakup buku pelajaran, buku referensi, dan buku pengetahuan umum dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah dan memperdalam pemahaman terhadap berbagai mata pelajaran (Nurhayati & Wahyuni, 2021). Ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan mudah diakses di perpustakaan desa juga dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber belajar yang sering dihadapi oleh siswa di daerah pedesaan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Fitriani dan Dewi (2019).

Keberadaan ruang baca yang mudah dijangkau dan representatif juga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang mendukung kegiatan literasi dan menciptakan ekosistem belajar yang inklusif di tingkat komunitas. Masyarakat tidak harus mencari fasilitas membaca di luar lingkungan tempat tinggal yang mungkin memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit, karena telah tersedia ruang yang dapat digunakan secara lebih dekat dan terjangkau di desa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan perpustakaan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Lestari dan Kurniawan (2020), yang menekankan pentingnya kedekatan akses dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan perpustakaan. Kemudahan akses ini diharapkan dapat mendorong masyarakat, terutama anak-anak dan pelajar, untuk mengunjungi perpustakaan secara lebih rutin dan menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Rahman & Suryani, 2019). Selain itu, perpustakaan yang terletak di tengah-tengah komunitas memiliki potensi untuk menjadi pusat interaksi sosial dan pembelajaran kolektif yang dapat memperkuat modal sosial dan kohesi komunitas, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Puspitasari et al. (2020).

Selain jumlah dan keragaman koleksi, penataan koleksi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kemudahan pengguna dalam mengakses bahan bacaan. Buku yang dikelompokkan secara teratur berdasarkan kategori akan lebih mudah ditemukan oleh pengguna, sehingga menghemat waktu dan energi dalam mencari bahan bacaan yang diinginkan. Penataan yang sistematis juga membantu menjaga kondisi perpustakaan agar tetap rapi, terorganisasi, dan menarik bagi pengunjung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat kunjungan dan durasi membaca di perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2018). Dalam konteks Perpustakaan "Duku Kecil", pengelompokan koleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kategori usia pembaca dan jenis buku, seperti buku cerita anak, buku pelajaran SD, buku pelajaran SMP, buku pengetahuan umum, buku keterampilan, dan buku referensi. Sistem pengelompokan ini diharapkan dapat memudahkan pengguna, terutama anak-anak dan pelajar, dalam menemukan buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat mereka, sehingga pengalaman membaca di perpustakaan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Hidayat & Firmansyah, 2020).

Perpustakaan "Duku Kecil" juga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi ruang kegiatan literasi yang lebih aktif dan interaktif, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku. Koleksi buku yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi seperti membaca bersama (read aloud), belajar kelompok, mendongeng (storytelling), diskusi buku, pelatihan keterampilan membaca, dan kegiatan edukatif lainnya yang dapat melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Wijayanti dan Prasetyo (2019) yang menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas yang menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat dibandingkan dengan perpustakaan yang hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi sosial, diskusi intelektual, dan pembelajaran kolektif yang dapat memperkaya pengalaman belajar masyarakat dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Lestari & Kurniawan, 2020; Puspitasari et al., 2020).

Meskipun telah memiliki koleksi awal lebih dari 100 buku, keberlanjutan dan pengembangan Perpustakaan "Duku Kecil" tetap perlu

menjadi perhatian utama agar program ini tidak berhenti pada tahap pembentukan fisik semata. Koleksi buku perlu terus ditambah dan diperbarui secara bertahap melalui berbagai strategi pengadaan, seperti donasi berkelanjutan, kerja sama dengan institusi pendidikan dan perpustakaan lain, serta alokasi dana desa untuk pembelian buku secara berkala, agar pilihan bacaan semakin beragam dan relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat yang terus berkembang (Kemendikbud, 2019). Selain itu, diperlukan upaya pemeliharaan dan perawatan buku serta fasilitas perpustakaan secara rutin agar koleksi tetap dalam kondisi baik dan perpustakaan tetap dapat digunakan dalam jangka panjang. Penelitian oleh Susanto dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa keberlanjutan program perpustakaan berbasis komunitas sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, komitmen pengelola, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri.

Gambar 4. Perpustakaan Duku Kecil desa Banjar Talela



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Pengelolaan perpustakaan yang efektif dan berkelanjutan juga membutuhkan keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dari masyarakat setempat. Masyarakat dapat berperan dalam berbagai aspek pengelolaan, mulai dari menjaga kebersihan ruang perpustakaan, merawat dan memperbaiki buku yang rusak, mengatur jadwal buka dan tutup perpustakaan, serta menggunakan fasilitas sesuai dengan fungsi dan tata tertib yang telah disepakati bersama. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan perpustakaan

ini penting agar Perpustakaan "Duku Kecil" tidak hanya menjadi program sementara atau proyek satu kali, tetapi dapat terus memberikan manfaat dan berkembang setelah program kerja pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan (Fitriani & Dewi, 2019; Puspitasari et al., 2020). Bentuk keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok pengelola perpustakaan yang terdiri dari perwakilan pemuda, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta pengembangan program relawan perpustakaan yang melibatkan siswa dan remaja setempat dalam kegiatan operasional perpustakaan.

Berdasarkan hasil evaluasi awal, respons masyarakat terhadap keberadaan Perpustakaan "Duku Kecil" menunjukkan antusiasme yang positif, terutama dari kalangan anak-anak dan pelajar yang merasa memiliki ruang belajar dan membaca baru di lingkungan mereka. Guru-guru di desa juga menyambut baik keberadaan perpustakaan ini sebagai sarana pendukung proses pembelajaran dan sumber bahan bacaan tambahan bagi siswa. Namun, tantangan yang masih perlu diatasi adalah rendahnya kesadaran dan kebiasaan membaca di kalangan orang tua dan masyarakat umum, yang memerlukan program-program pendampingan dan kampanye literasi yang berkelanjutan (Mansyur, 2019; UNESCO, 2017). Oleh karena itu, pengembangan program literasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi, yang melibatkan tidak hanya anak-anak dan pelajar tetapi juga orang tua dan masyarakat secara keseluruhan, menjadi agenda penting untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutan program ke depan.

Dengan demikian, pembentukan Perpustakaan "Duku Kecil" dengan koleksi awal lebih dari 100 buku merupakan langkah awal yang strategis dan bermakna dalam mendukung peningkatan akses literasi dan kualitas pendidikan di Desa Banjar Talela. Keberadaan fasilitas perpustakaan ini diharapkan dapat mendorong kebiasaan membaca, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dekat dan mudah diakses oleh masyarakat, serta menjadi katalis bagi gerakan literasi yang lebih luas di tingkat komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wijayanti dan Prasetyo (2019) dan Lestari dan Kurniawan (2020) yang menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas yang dikelola secara partisipatif memiliki dampak positif terhadap peningkatan akses literasi dan pemberdayaan masyarakat di daerah pedesaan. Implikasi praktis dari program ini adalah perlunya pengembangan model pengelolaan perpustakaan desa yang adaptif dan berkelanjutan, serta

penguatan kemitraan antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung program-program literasi di tingkat lokal (Kemendikbudristek, 2021).

KESIMPULAN

Program pembentukan Perpustakaan "Duku Kecil" di Desa Banjar Talela merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan menyediakan ruang literasi yang representatif bagi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan partisipatif, yaitu observasi lapangan, identifikasi kebutuhan masyarakat, persiapan ruang perpustakaan termasuk pembuatan rak buku, pengumpulan dan pengelompokan buku secara sistematis, penataan perpustakaan, serta sosialisasi dan pengenalan kepada masyarakat melalui acara peresmian. Hasil utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya Perpustakaan "Duku Kecil" dengan koleksi awal lebih dari 100 buku yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori dan ditata secara rapi untuk memudahkan akses pengguna. Keberadaan perpustakaan diharapkan dapat memberikan ruang membaca dan belajar yang mudah diakses oleh masyarakat, khususnya anak-anak dan pelajar, serta menjadi pusat kegiatan literasi dan pembelajaran kolektif di tingkat komunitas. Koleksi buku yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan, mengembangkan keterampilan literasi, serta mendukung kegiatan pembelajaran formal dan nonformal. Program ini juga menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun budaya literasi dan ekosistem belajar yang inklusif di Desa Banjar Talela.

Agar manfaat dan dampak positif dari Perpustakaan "Duku Kecil" dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terus berkembang, diperlukan beberapa upaya strategis ke depan. Pertama, pengelolaan perpustakaan secara rutin dan profesional melalui pembentukan kelompok pengelola yang melibatkan perwakilan masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan untuk memastikan operasional perpustakaan berjalan dengan baik. Kedua, pemeliharaan dan perawatan koleksi buku serta fasilitas perpustakaan secara berkala agar kondisi fisik tetap terjaga dan koleksi tetap dalam keadaan layak baca. Ketiga, penambahan koleksi buku secara bertahap dan terencana melalui berbagai strategi pengadaan, termasuk donasi berkelanjutan, kerja sama

dengan perpustakaan lain, dan alokasi anggaran desa, untuk memperkaya variasi dan kualitas bahan bacaan yang tersedia. Keempat, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan perpustakaan melalui program-program literasi yang menarik dan partisipatif, seperti lomba baca, mendongeng, pelatihan keterampilan, dan kegiatan edukatif lainnya. Kelima, pengembangan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat, untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan program literasi di Desa Banjar Talela. Dengan upaya-upaya tersebut, Perpustakaan "Duku Kecil" diharapkan dapat menjadi model perpustakaan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pembangunan sosial-ekonomi masyarakat Desa Banjar Talela.

REFERENSI

- Abidin, Z., & Nurhayati, R. (2023). Community-based library development: A sustainable approach to literacy improvement in rural Indonesia. *Journal of Library and Information Science*.
<https://doi.org/10.1016/j.jlis.2023.08.015>
- Agung, P., Nurjito, S., & Widodo, B. (2021). Capacity building through information literacy programs: A case study of rural communities in Central Java. *International Journal of Community Development*, 9(2), 178-195. <https://doi.org/10.25311/ijcd.v9i2.8764>
- Fitriani, & Dewi, S. (2019). Tantangan literasi di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 234-248.
- Ginangjar, A., Suryanto, D., & Rahman, M. (2024). Digital literacy and community empowerment: Lessons from collaborative library initiatives in Southeast Asia. *Library Philosophy and Practice*, 2024, 1-18. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2401.0894>
- Hidayat, R., & Firmansyah, M. A. (2020). Pengaruh ketersediaan fasilitas membaca terhadap minat baca masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 45-58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kusanegara, S., Nurdin, I., & Mahmudah, H. (2022). Strategic partnerships in community library management: Building sustainable reading culture in underserved areas. *International Journal of Library Science and Information Services*, 12(4), 456-474. <https://doi.org/10.1108/IJLIS-12-2021-0156>
- Lestari, I., & Kurniawan, H. (2020). Pengembangan perpustakaan berbasis komunitas untuk pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 178-194.
- Mansyur, U. (2019). *Gempusta: Upaya meningkatkan minat baca*. Gurusiana.
- Nurhayati, S., & Wahyuni, D. (2021). Fasilitas literasi dan peningkatan prestasi akademik siswa di daerah pedesaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112-127.
- OECD. (2023). *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 results*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/27112fbf-en>
- Priyanto, B., Hermanto, H., & Santoso, A. (2023). Participatory action research in library development: Strengthening information access and community engagement in remote Indonesian villages. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(1), 89-108. <https://doi.org/10.22452/ajssh.vol7no1.7>
- Puspitasari, H., Kusuma, B. H., & Raharjo, T. (2020). Peranan perpustakaan desa dalam peningkatan literasi masyarakat. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 7(1), 89-104.
- Rahman, N., & Suryani, A. (2019). Membangun kebiasaan membaca sejak usia dini: Peran keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 201-216.
- Sulistyo-Basuki. (2018). *Manajemen perpustakaan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, & Rahayu, S. (2021). Keberlanjutan program literasi berbasis komunitas: Tantangan dan strategi pengatasan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 56-71.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO.
- Wijayanti, R., & Prasetyo, B. (2019). Perpustakaan desa sebagai pusat pembelajaran komunitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 134-151.